



Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Anak

Wawan Samudera¹

PGMI, STAI Al Amin Gersik Kediri, Indonesia; email: samuderawawan@gmail.com

Asratu Aini²

SDN 15 Ampenan, Mataram, Indonesia; email: ainiasratu@gmail.com

Siti Mariana³

RA Usman Baharun Ba'alawi Bengkel Lombok Barat NTB; Email: merrymariana190@gmail.com

Abstrak. Berbagai cara dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, mulai dari perubahan kurikulum, namun implemensasinya masih kurang optimal. Selain itu penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, tetapi rata-rata hasilnya belum optimal, karena kurangnya pemahaman tentang profil kemampuan berpikir kreatif anak. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jumlah sampel. 20 anak menggunakan teknik *total sampling*. Rubrik penilaian kemampuan berpikir kreatif. Digunakan sebagai instrumen penelitian, kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase. Hasil temuan diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kreatif anak sebesar 39% pada kriteria kurang. Sedangkan rata-rata persentase pada setiap indikator meliputi indikator kelancaran sebesar 31% pada kriteria kurang, indikator fleksibilitas sebesar 44% pada kriteria cukup, indikator orisinalitas sebesar 38% pada kriteria kurang, dan indikator elaborasi sebesar 39% pada kriteria kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan berpikir kreatif anak masih tergolong rendah, sehingga perlu perhatian serius mengingat rendahnya persentase kemampuan berpikir kreatif anak.

Kata Kunci: Profil dan Kemampuan Berpikir Kreatif

Abstract. Various ways have been done by the Government of Indonesia, starting from curriculum changes, but the implementation is still not optimal. In addition, research on creative thinking skills has been carried out by many previous studies, but on average the results have not been optimal, due to a lack of understanding of the profile of children's creative thinking skills. This research method is a descriptive method with the number of samples. 20 children using total sampling technique. Creative thinking ability assessment rubric. Used as a research instrument, then analyzed using the percentage formula. The results of the findings obtained the average ability of children's creative thinking of 39% in the criteria less. While the average percentage on each indicator includes a fluency indicator of 31% on the criteria less, a flexibility indicator of 44% on the criteria enough, an originality indicator of 38% on the criteria less, and an elaboration indicator of 39% on the criteria less, so it can be concluded that the profile of children's creative thinking skills is still relatively low, so it needs serious attention given the low percentage of children's creative thinking skills.

Keywords: Profile and Creative Thinking Ability

A. PENDAHULUAN

Pendidikan 4.0 menitikberatkan pada empat komponen, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif (Dwiningrum, 2017). Berpikir kreatif bisa didefinisikan selaku keahlian buat menciptakan kebenaran, permasalahan, ilham, serta pemecahan dari permasalahan tersebut (Sheu & Chen, 2014). Berpikir kreatif yaitu aktivitas kognitif dalam bereaksi terhadap objek permasalahan bersumber pada kapasitasnya (Birgili, 2015).

Berpikir kreatif merupakan proses mental yang melibatkan pemrosesan kognitif (Mayer and Böckers, 2014). Kemampuan berpikir kreatif bermain peran penting dalam mendukung individu untuk memperluas serta menciptakan pengetahuan dan ide (Louca, Marouchou, Mihai, & Konis, 2014). Berpikir kreatif meliputi kemampuan memahami suatu objek, menguji hipotesis, dan mengkomunikasikan hasil investigasi.

Kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian berdasarkan teori Treffinger, Young, Selby, & Shepardson (2002), yang meliputi kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.

Sebagian penelitian setuju jika kemampuan berpikir kreatif merupakan keahlian buat menciptakan karya yang bertabiat unik, bermanfaat serta generatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif dikira selaku watak keahlian. Pemikiran ini pula diproyeksikan kembali dengan asumsi kalau tingkatan kemampuan berpikir kreatif seorang bisa dinilai dengan metode dimensi lain.

Penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif sering dilakukan oleh peneliti di berbagai Negara dan hasilnya terjadi penurunan setiap tahun, khususnya pada anak usia dini sampai kelas tiga (Fink, Benedek, Grabner, Staudt, & Neubauer, 2007). Sementara itu hasil penelitian Matud, Roddriguez, & Grande (2007), bahwa siswa di Israel memiliki kemampuan berpikir kreatif berbeda antara pria dan wanita pada umur yang sama.

Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gender. Hasil penelitian Samudera (2020), siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi dari laki-laki. Berbeda dengan Kim (2011), bahwa pria ditemukan lebih tinggi kreativitas dibandingkan wanita.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif akan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Penelitian dilakukan oleh Yusnaeni, Corebima, Susilo, & Zubaidah (2017), bahwa berpikir kreatif berbanding lurus dengan hasil belajar, semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif maka hasil belajar akan tinggi pula, sebaliknya semakin rendah kemampuan berpikir kreatif maka hasil belajar akan rendah. Dampak dari rendahnya kemampuan berpikir kreatif adalah sifat anak yang tidak hanya menerima pendapat orang lain tanpa menganalisis dan mencari kebenaran sendiri, serta menghentikan prosesnya untuk menanyakan atau menganalisis masalah yang diberikan. Sedangkan penelitian Pursitasari, Suhardi, Putra, & Rachman (2020), menyatakan bahwa semakin baik kemampuan berpikir kreatif maka kemampuan dalam menarik kesimpulan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan akan semakin baik.

Hasil studi Samudera, Wildan, Hadisaputra, dan Gunawan (2019), bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif anak. Penelitian Fong, Kim, Davis, Hoang, & Kim (2017), menunjukkan bahwa salah satu faktor penentu dalam keberhasilan anak adalah memiliki kemampuan berpikir kreatif. Selanjutnya Karaman (2010), bahwa hasil belajar dapat diakumulasikan dengan berpikir kreatif.

Berbagai metode dicoba oleh Pemerintah Indonesia, mulai dari pergantian kurikulum, tetapi implementasinya masih kurang maksimal. Tidak hanya itu penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif sudah banyak dicoba oleh penelitian sebelumnya, namun rata-rata hasilnya belum maksimal, sebab minimnya uraian tentang profil kemampuan berpikir kreatif anak. Hingga, butuh dicoba penelitian

guna mengenali profil kemampuan berpikir kreatif anak, sehingga dengan terdapatnya penelitian ini bisa membagikan data awal serta cerminan pada peneliti, sehingga peneliti bisa mempraktikkan model pembelajaran ataupun media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak.

B. METODE

Metode dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Populasi dari penelitian ini merupakan anak . Sampel yang digunakan sebanyak 20 anak dengan metode *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan rubrik penilaian kemampuan berpikir kreatif yang mengacu pada teori Treffinger, Young, Selby, & Shepardson (2002), yang meliputi kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi yang telah dilakukan uji validasi dan reliabilitas. Selanjutnya hasil dibuat dalam bentuk persentase, kemudian dikonversi pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif

Dalam Persen (%)	Kriteria
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
00 – 20	Sangat Kurang

Sumber: (Astuti, 2014)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil awal kemampuan berpikir kreatif anak diwakili oleh empat indikator. *pertama*, kelancaran mewakili kemampuan anak untuk menghasilkan banyak ide yang relevan terkait dengan masalah. *Kedua*, fleksibilitas merepresentasikan kemampuan anak untuk menghasilkan berbagai ide dan pendekatan dalam menjawab pertanyaan. *Ketiga*, orisinalitas yaitu menghasilkan dan mengembangkan ide-ide baru. *Keempat*, elaborasi merupakan kemampuan anak untuk mengembangkan ide-ide rinci dan terbuka. Instrumen penelitian ini

menggunakan rubrik penilaian kemampuan berpikir kreatif yang mengacu pada teori Treffinger, Young, Selby, & Shepardson (2002), yang meliputi kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi yang telah dilakukan uji validasi dan reliabilitas. Hasil penilaian profil anak disajikan pada Tabel 2 dan mengacu pada kriteria Tabel 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator	Persentase (%)	Kriteria
Kelancaran	31	Kurang
Fleksibilitas	44	Cukup
Orisinalitas	38	Kurang
Elaborasi	44	Cukup
Rata-Rata	39	Kurang

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata kemampuan berpikir kreatif anak sebesar 39% pada kriteria kurang. Sedangkan rata-rata persentase pada setiap indikator meliputi indikator kelancaran sebesar 31% pada kriteria kurang, indikator fleksibilitas sebesar 44% pada kriteria cukup, indikator orisinalitas sebesar 38% pada kriteria kurang, dan indikator elaborasi sebesar 39% pada kriteria kurang. Rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif anak dikriteriakan rendah jika dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif anak umumnya di Indonesia (Nuriyanah, 2015) dan lebih rendah dari penelitian Santoso (2012) sebesar 40%.

Dalam hal ini, tingkat kecerdasan tampaknya memiliki pengaruh pada tercapainya kemampuan berpikir kreatif anak. Kecerdasan, pengetahuan, lingkungan sosial, dan budaya merupakan faktor dalam menentukan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Apriana, Wahyuningsih, & Samudera (2020), salah satu faktor yang menentukan kemampuan berpikir kreatif anak yaitu lingkungan sosial.

Pada indikator kelancaran sebesar 31% termasuk pada kriteria kurang dan hasil tersebut yang paling rendah dari rata-rata pada keempat indikator yaitu 39%. Rendahnya nilai rata-rata pada indikator

kelancaran disebabkan anak masih belum lancar dalam menemukan jawaban relevan dan belum mampu untuk berpikir secara lancar.

Indikator fleksibilitas sebesar 44% termasuk dalam kriteria cukup. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak tidak mampu menghasilkan berbagai ide dan pendekatan dalam menjawab pertanyaan. Pada indikator *originality* sebesar 38% termasuk dalam kriteria kurang, karena sebagian besar anak belum mampu menghasilkan dan mengembangkan ide-ide baru. Pada indikator terakhir yaitu elaborasi sebesar 39% termasuk dalam kriteria kurang. Rendahnya pada indikator elaborasi, karena sebagian besar anak belum mampu mengembangkan ide-ide secara rinci dan terbuka.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Begitupun pada anak di Indonesia pada umumnya yaitu masih rendah (Syafi'i, Suryawati, & Saputra, 2011); (Suparman. & Husen, 2015); (Amtiningsih, Dwiastuti, dan Sari, 2016); (Yuliani, Mariati, Yulianti, & Herianto, 2016), begitupun yang terjadi di Perancis dan Arab (Simsek dan Kıyıcı, 2010); (Hassan and Wahsheh, 2017).

Persentase pencapaian kemampuan berpikir kreatif berdasarkan hasil temuan, masih jauh dari target Nasional. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, capaian terbatas atau tidak memuaskan ditemukan pada dua kriteria, yaitu kelancaran dan orisinalitas (kategori kurang). Kelancaran adalah kemampuan anak untuk menghasilkan banyak ide yang relevan terkait dengan masalah dan singkatnya waktu (Tran, Ho, Mackenzie, & Le., 2017), sedangkan orisinalitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru.

Siswa dapat mencapai indikator tersebut jika dibiasakan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif anak dengan sudut pandang yang berbeda, karena subdimensi tergantung pada beberapa faktor (Pizzingrilli, Valenti, Cerioli, & Antonietti, 2015); (Samudera, Wildan, Hadisaputra, dan Gunawan, 2019): (Apriana, Wahyuningsih, & Samudera, 2020); (Samudera, 2020). Akibatnya, itu menunjukkan

bahwa kemampuan berpikir kreatif anak belum dioptimalkan. Oleh karena itu, peran guru harus dioptimalkan dalam pembelajaran dan perlu dilakukan penelitian lanjutan guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak.

Anak cenderung jauh lebih berbakat dari pada yang disadari oleh orang tua dan guru. Orang tua dan guru gagal dalam memahami dan mengetahui kreativitas anak. Untuk mendorong kreativitas anak, orang tua dan guru perlu mengembangkan potensi dan kemampuan dari dalam diri anak itu sendiri, karena kreativitas tidak seperti IQ yang dapat diukur dengan melihat banyaknya jumlah jawaban benar pada saat tes, akan tetapi kreativitas dapat diukur dengan cara mengamati anak dalam beraktivitas. Oleh karena itu, untuk menggali potensi kreativitas dalam diri anak, maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Karena orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak.

Orang tua dalam mengasah kreativitas anak dapat dilakukan dengan yakni *pertama*, tanamkan rasa ingin tahu, seperti melakukan eksperimen dengan kata, objek, dan ide. *Kedua*, fleksibilitas, seperti memberikan beberapa pertanyaan kemudian mengasah anak untuk menjawab dengan berbagai dimensi. *Ketiga*, Orisinalitas, seperti mengasah kemampuan anak untuk memiliki ide-ide baru. *Keempat*, wawasan, orang tua dapat melakukannya dengan cara bercerita agar pengetahuan anak semakin baik.

Hal demikian sangat sedikit diperhatikan oleh orang tua, dimana orang tua lebih cenderung menjadikan anak yang jenius dengan IQ di atas rata-rata, dengan lebih banyak mengukur kemampuan memori, kosa kata, kemampuan bilangan, dan penalaran umum. Kemampuan IQ sangat berharga, akan tetapi kreativitas juga sangat dibutuhkan oleh anak. Faktanya, bahwa beberapa anak dengan IQ tinggi dapat mengembangkan memori dan kekuatan penalaran dengan mengorbankan wawasan, imajinasi, dan kreativitas.

Di sekolah beberapa guru lebih menyukai anak ber IQ tinggi dari pada anak yang sangat kreatif. Faktanya anak yang sangat kreatif

mungkin telah belajar sebanyak anak ber IQ tinggi jika diukur dengan standar yang tepat. Lebih lanjut, anak yang kreatif memiliki karakteristik tertarik pada yang misterius, suka bermain, suka mainan dengan ide-ide, sensitif secara emosional, pencari kesalahan, bersemangat dalam ketidaksepakatan, dan berani mengambil.

Anak yang kreatif juga terlihat dari anak mampu menempatkan sifat-sifat seperti kecepatan, kesopanan, popularitas, penerimaan ide-ide orang lain, kemampuan menerima kritik, dan ingatan yang baik. Selain itu, anak yang kreatif memiliki karakteristik sebagai anak yang suka berpetualang, selalu bertanya, berani, tidak mau menerima arahan, bersedia mengambil risiko, dan visioner.

Inti dari karakteristik anak kreatif di atas adalah kenyataan bahwa anak kreatif tidak pernah puas dalam belajar, tetapi terus mencari tahu sendiri melalui bertanya, menyelidiki, dan bereksperimen. Untuk tingkat yang lebih besar, dia adalah korban dari kebajikannya. Kemandiriannya mungkin membuatnya tampak memberontak. Kapasitasnya untuk menyelesaikan karyanya dapat memberikan kesan bahwa ia antisosial. Humornya dan kesenangan yang dikombinasikan dengan pandangannya yang jernih tentang dunia yang mungkin dapat menyerang orang dewasa sebagai mengejek atau tidak sopan. Ide-idenya yang tidak biasa memberinya reputasi diantara orang-orang sesamanya sebagai orang gila.

Fakta di atas menimbulkan masalah bagi orang tua dan guru karena berbeda dengan orang lain. Padahal salah satu kualitas orang yang kreatif yakni kemampuan untuk menghubungkan antara fakta dan nalar, karena pola pikirnya berada di alam bawah sadar. Selain itu, anak yang kreatif itu fleksibilitas yang lebih besar, lebih sensitif, tinggi wawasan, bersikap terbuka terhadap orang lain.

Penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif telah banyak dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa guru sadar akan pentingnya kemampuan berpikir kreatif dan perlu dioptimalkan (Pizzingrilli, Valenti, Cerioli, & Antonietti, 2015). Dalam

mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif anak dibutuhkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi, yang tentunya membutuhkan penelitian yang lebih dalam lagi untuk selanjutnya, maka dengan dilakukannya penelitian dimungkinkan menjadi instrumen awal sebagai alat ukur dan mencari solusi terbaik guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak.

D. KESIMPULAN

Profil kemampuan berpikir kreatif anak masih tergolong rendah, sehingga perlu perhatian serius untuk dikembangkan mengingat rendahnya persentase pada setiap indikator, terutama indikator kelancaran dan orisinalitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amtiningsih, S., Dwiastuti, S., dan Sari, D.P. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Penerapan Guided Inquiry dipadu Brainstorming pada Materi Pencemaran Air. *Prosiding Seminar Biologi*, 13(1), 868-872
- Apriana, Y., Wahyuningsih, S., & Samudera, W. (2020). Sikap Sosial dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kimia SMA Berbasis Reading Questioning and Answering Dipadu Creative Problem Solving. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 30–34.
- Astuti, W. (2014). Pemanfaatan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *Bandung: repository.upi.edu*.
- Birgili, B. (2015). Creative and Critical Thinking. *Journal of Gifted Education and*, 2(2), 71-80.
- Böckers A. Mayer C. And Böckers T. M. (2014). Does learning in clinical context in anatomical sciences improve examination results, learning motivation, or learning orientation? *Anatomical Sciences Education*, 7(1),3-11.
- Dwiningrum, A, S, I. (2017). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Yogyakarta.
- Fink, A., Benedek, M., Grabner, R. H., Staudt, B., & Neubauer, A. C. (2007). Creativity meets neuroscience: Experimental tasks for the neuroscientiWc study of creative thinking. *Methods*, 68-76.
- Fong, C. J., Kim, Y., Davis, C. W., Hoang, T., & Kim, Y. W. (2017). A meta-analysis on critical thinking and community college

- student achievement. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 71-83. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.06.002>.
- Hassan, Z. M. and Wahsheh, M. A. (2017). Knowledge level of nurses in Jordan on ventilator-associated pneumonia and preventive measures. *Nursing in Critical Care*, 22(3), pp. 125–132. doi: 10.1111/nicc.12273.
- Karaman, Y. (2010). Children's social rights in social studies textbooks in Turkish elementary education. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 576-581. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.066>.
- Kim, K. H. (2011). The Creativity Crisis: The Decrease in Creative Thinking. *Creativity Research Journal*, 285-295.
- Louca, E. P., Marouchou, Mihai, S., & Konis, E. (2014). Teaching for Creativity in Universities. *Journal of Education and Human Development*, 3(4), 131-154.
- Matud, M. P., Roddriguez, C., & Grande, J. (2007). Gender differences in creative thinking. *Personality and Individual Differences*, 1137-1147.
- Nuriyanah, S. (2015). *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Praktikum Sederhana FMIPA*. UNNES. Semarang: [khttp://lib.unnes.ac.id/22874/](http://lib.unnes.ac.id/22874/).
- Pizzingrilli, P., Valenti, C., Cerioli, L., & Antonietti, A. (2015). Creative Thinking Skills From 6 To 17 Years As Assessed Through The WCR Test. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 584–590.
- Samudera. (2020). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 87-92.
- Samudera, W. W. (2019). Development of Chemistry Learning Instruments Based on Reading Questioning And Answering Strategy Mixed With Creative Problem Solving. *Journal of Physics: Conference Series*, 1364 (2019) 012002I, doi:10.1088/1742- .
- Santoso, F. G. I. (2012). Ketrampilan Berpikir Kreatif Matematis dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Siswa SMP. Prosiding Seminar Nasional Matematika 2012. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. p453-459.
- Suparman. & Husen, D. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Bioedukasi*, 3 (2), 367-372.
- Sheu, F. R., & Chen, N. S. (2014). Taking a signal: A review of gesture-based computing research in education. *Computers & Education*, 78, 268-277.
- Simsek CL & Kiyici FB. (2010). How Much Science And Technology Lesson Student Studying. *Procedia Social and Behavioral Science*, (hal. 2: 2105-2110).

- Suparman. & Husen, D.N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Bioedukasi*. 3 (2), 367-372.
- Syafi'i, W., Suryawati, E., & Saputra, A. R. (2011). kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa melalui model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMAN 2 Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Biogenesis*, 8(1), 1-7. Retrieved from <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSB/article/view/1872/0>.
- Tran, T. B. L., Ho, T. N., Mackenzie, S. V., & Le, L. K. (2017). Developing assessment criteria of a lesson for creativity to promote teaching for creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 25(June), 10–26. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.05.006>.
- Treffinger, D. J., Young, G. C., Selby, E. C., & Shepardson, C.. (2002). Assessing Creativity: A Guide for Educators. *Center for Creative Learning*. Florida: Sarasota.
- Yuliani, H., Mariati, Yulianti, R. & Herianto, C. (2016). Keterampilan berpikir kreatif pada siswa sekolah menengah di Palangka Raya menggunakan pendekatan saintifik. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 3 (1), 48-56.
- Yusnaeni, A. D., Corebima, Susilo, H., & Zubaidah, S. (2017). Creative Thinking of Low Academic Student Undergoing Search Solve Create and Share Learning Integrated with Metacognitive Strategy. *International Journal of Instruction*, 10(2),245-262.